

PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK UNTUK MENCEGAH KENAKALAN REMAJA PADA KELAS VII I DI SMP NEGERI 23 MEDAN

¹Dewi Febriana Purba, ² Dra. Nurasyah, MPd, ³ Rini Fadhillah Putri, S.Pd, M.Hum,
⁴Camelia Tampubolon

^{1,2,3,4}Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah
dewifebriana255@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine how effective classical guidance services using a humanistic approach are in reducing juvenile delinquency in students of SMP Negeri 23 Medan who are in class VII. The background of the research is the increasing incidence of deviant behaviors among adolescents, such as truancy, involvement in fights, and violations of school rules. The method applied in this study is Guidance and Counseling Action Research (PTBK) using the Kemmis and McTaggart model, which is implemented in two cycles. Data collection techniques used include observation, interviews, and Student Needs Questionnaires (AKPD). The results indicate that the humanistic approach—which emphasizes empathy, self-reflection, and personal responsibility—effectively enhances students' awareness and discipline. Strategies such as reflective discussions and role-playing proved effective in reducing tendencies toward delinquent behavior. This study concludes that classical guidance services with a humanistic approach are an effective preventive strategy and are feasible for implementation in junior high school settings.*

Keywords: *Juvenile Delinquency, Classical Guidance Services, Humanistic Approach, Action Research*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif layanan bimbingan klasik yang menggunakan pendekatan humanistik dalam mengurangi kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 23 Medan yang berada di kelas VII. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti bolos, tawuran, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik yang menekankan empati, refleksi diri, dan tanggung jawab pribadi mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa. Penggunaan strategi seperti diskusi reflektif dan role play terbukti efektif dalam menurunkan kecenderungan kenakalan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis humanistik merupakan pendekatan preventif yang efektif dan layak diimplementasikan di lingkungan sekolah menengah pertama.

Kata kunci: Kenakalan Remaja, Layanan Bimbingan Klasikal, Pendekatan Humanistik, PTBK

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja menggambarkan tindakan remaja yang melanggar norma masyarakat. Tindakan ini dapat merugikan diri sendiri atau orang lain dan sering kali

melibatkan pelanggaran hukum. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi meliputi penganiayaan, tawuran, pencurian, penyalahgunaan narkotika, pornografi, seks bebas, hingga perilaku destruktif lainnya

(Jasmira & Herdiansah, 2021). Masa remaja merupakan periode transisi dari tahap anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja memiliki jiwa yang masih labil dan belum memiliki pedoman yang kuat sehingga rentan melakukan perilaku menyimpang. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sangat berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja (Sulastri & Sulastri, Eti hayati, 2020).

Modernisasi dan globalisasi turut berperan dalam perubahan perilaku remaja. Indriani (2019) menyebutkan bahwa kemajuan zaman membawa budaya baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan cenderung melakukan tindakan menyimpang seperti konsumsi alkohol, pornografi, dan perilaku tidak senonoh lainnya. Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya pengawasan dari orang tua yang disibukkan dengan aktivitas mencari nafkah, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan anak (Indriani, 2019).

Faktor penyebab kenakalan remaja sangat kompleks dan melibatkan aspek internal maupun eksternal. Faktor internal seperti ketidakmampuan mengendalikan dorongan dan emosi, kegagalan prestasi sekolah, serta kurangnya pembentukan hati nurani menjadi pemicu utama perilaku menyimpang (Erwiyani & Puspitarini, 2021). Selain itu, faktor eksternal

seperti kondisi keluarga, lingkungan pertemanan, sekolah, dan masyarakat juga sangat berpengaruh. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti keluarga broken home, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta rendahnya tingkat ekonomi, merupakan faktor-faktor lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku kenakalan remaja (Mardiyah et al., 2019).

Menurut Penelitian (Yuliana Putri et al., 2024), kenakalan remaja bermula dari gabungan pengaruh internal dan eksternal. Faktor tersebut meliputi faktor psikologis, faktor sosial, dan faktor subkultur. Faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja meliputi rendahnya harga diri dan kurangnya motivasi pada remaja, yang dapat memicu emosi yang mengarah pada perilaku nakal. Di sisi lain, faktor sosial melibatkan tekanan eksternal, seperti pengaruh teman sebaya dalam situasi seperti perkelahian. Selain itu, faktor subkultural muncul dari kelompok sebaya yang mendukung atau menyebarkan keyakinan dan nilai-nilai tertentu yang mendorong keterlibatan dalam kenakalan remaja, seperti keikutsertaan dalam perkelahian. Kelompok-kelompok ini dapat menciptakan lingkungan tempat perilaku seperti itu dinormalisasi dan bahkan diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 23 Medan, terdapat beberapa siswa yang terlibat dalam kenakalan remaja yaitu bolos sekolah, berbicara kasar, melawan guru, sering terlambat, melanggar tata tertib sekolah dan mengikuti

tawuran hingga membahayakan siswa dari sekolah lain. Bentuk kenakalan remaja lain yang terjadi di sekolah ini adalah jenis bullying. Selain itu, banyak juga berita dan artikel yang mengabarkan bahwa anak SMP di jaman sekarang ini sudah terlibat dalam kenakalan remaja hingga menyebabkan yang lainnya meninggal dunia. Seperti yang dikutip dari laman <https://pusiknas.polri.go.id/> ratusan anak remaja terlibat dalam tindak kriminal sejak awal 2025 ini. Jenis kenakalan remaja yang terjadi yaitu bolos, pencurian, tawuran, narkoba, dan penyalahgunaan benda-benda tajam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui penyediaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK). Jenis layanan yang dapat digunakan untuk mencegah siswa terlibat dalam kenakalan remaja adalah dengan layanan klasikal menggunakan pendekatan humanistik. Layanan bimbingan klasik di sekolah sangat penting untuk mendukung dan membimbing siswa. Pendekatan tradisional dalam layanan bimbingan kerap menghadapi kendala dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik serta menunjukkan efektivitas yang terbatas dalam menangani permasalahan kenakalan remaja secara spesifik.

Layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan humanistik efektif digunakan untuk mencegah kenakalan remaja dengan menitikberatkan pada pemahaman dan

penerimaan diri remaja secara utuh. Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling menekankan empati, penghargaan positif tanpa syarat, dan kongruensi, yang membantu siswa mengenali konflik batin, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk tanggung jawab pribadi. Teknik seperti refleksi, dialog terbuka, dan pembangunan motivasi internal menjadi alat utama dalam proses ini untuk membantu remaja menghadapi krisis identitas yang sering menjadi akar kenakalan remaja. Guru BK berusaha menciptakan hubungan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi, sehingga remaja merasa aman untuk mengeksplorasi perasaan dan kebingungan yang mereka alami. Pendekatan ini juga menempatkan remaja sebagai subjek aktif yang mampu mengembangkan potensi diri dan bertindak secara sadar serta bertanggung jawab. Dengan demikian, bimbingan klasikal yang mengadopsi pendekatan humanistik tidak hanya berfungsi sebagai upaya preventif tetapi juga kuratif dalam menurunkan perilaku menyimpang di kalangan remaja (Saputra & Komariah, 2020).

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan layanan bimbingan klasik yang dikombinasikan dengan pendekatan humanistik dalam upaya mencegah kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 23 Medan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan saran untuk meningkatkan program bimbingan di sekolah menengah pertama Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yakni suatu pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan tujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah (Budiono, 2021). Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) memiliki karakter reflektif dan dilaksanakan melalui siklus berulang yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi terhadap tindakan layanan yang diberikan kepada peserta didik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 23 Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah AKPD, Observasi dan Wawancara dan data dari guru BK.

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling ini mengadopsi model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Dalam penelitian ini dirancang sebanyak dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas satu atau dua pertemuan, disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat mengalami penyesuaian sesuai kondisi di lapangan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu melakukan perencanaan, menentukan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi pada hasil. Setelah siklus pertama selesai, perencanaan untuk siklus kedua didasarkan pada hasil pengamatan dari siklus pertama.

HASIL

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dilakukan dalam dua siklus, dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sebagai komponennya. Hasil dari tiap siklus menunjukkan kemajuan yang positif dalam menghentikan kenakalan remaja dengan menggabungkan layanan bimbingan klasik dengan pendekatan humanistik.

Siklus I

Pada siklus pertama, peneliti merancang layanan klasikal bertema "Menjadi Remaja yang Tangguh dan Bertanggung Jawab" dengan pendekatan humanistik yang menekankan pada pengenalan diri, tanggung jawab, dan empati. Pelaksanaan dilakukan melalui dua sesi layanan klasikal dengan metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi, meskipun partisipasi aktif belum merata. Beberapa siswa terlibat secara aktif dalam diskusi dan refleksi, namun sebagian lainnya masih pasif dan menunjukkan sikap kurang antusias. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah memberikan dampak awal, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek emosional siswa secara mendalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan modifikasi strategi pada siklus berikutnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, siklus kedua dilaksanakan dengan perencanaan yang lebih matang. Pada tahap ini, pendekatan humanistik diperkuat dengan strategi role play (bermain peran) dan sesi berbagi pengalaman.

Materi layanan difokuskan pada situasi nyata yang sering dihadapi siswa, seperti membolos, merokok, atau melakukan perundungan. Melalui kegiatan role play, siswa diberi kesempatan untuk memerankan berbagai peran dalam konflik sosial dan merefleksikan dampaknya. Pelaksanaan layanan berlangsung dalam dua kali pertemuan dan mendapat respons yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mampu menunjukkan empati terhadap orang lain. Mereka mulai menyadari konsekuensi dari perilaku menyimpang, dan beberapa siswa bahkan mengungkapkan pengalaman pribadi mereka secara terbuka. Guru BK juga mencatat adanya perubahan sikap dalam interaksi sosial siswa sehari-hari, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepedulian terhadap teman, serta penurunan kasus pelanggaran tata tertib.

Secara keseluruhan, kedua siklus menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan humanistik memiliki dampak positif dalam mencegah kenakalan remaja. Penguatan nilai empati, pemahaman diri, dan tanggung jawab pribadi melalui pendekatan yang hangat dan dialogis terbukti mampu membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya memilih perilaku yang positif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan humanistik memberikan kontribusi yang signifikan dalam menurunkan

kecenderungan kenakalan remaja di sekolah. Temuan ini memperkuat argumentasi teoretis bahwa pendekatan humanistik, yang berakar pada pandangan Carl R. Rogers, berfokus pada pemahaman, penerimaan, dan aktualisasi diri individu sebagai inti dari perubahan perilaku (Walters & Corey, 1980). Melalui layanan yang berorientasi pada pemahaman diri, empati, dan tanggung jawab, siswa dapat membangun kesadaran moral terhadap tindakannya, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan berperilaku positif.

Pelaksanaan layanan pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi mengenai perilaku menyimpang yang mereka alami. Namun, hasil ini belum optimal, karena pendekatan awal masih bersifat kognitif. Intervensi pada siklus kedua menekankan keterlibatan emosional siswa melalui teknik role play dan sesi berbagi pengalaman, yang terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran afektif terhadap perilaku mereka. Strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar atau salah, tetapi juga merasakan akibat dari tindakan menyimpang tersebut secara psikologis dan sosial.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Zainuddin et al., 2024), yang menyimpulkan bahwa teknik role play dalam layanan bimbingan mampu meningkatkan empati dan mengurangi perilaku agresif pada remaja. Demikian pula, penelitian (Rahmawati & Nurjannah, 2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis humanistik mampu

menurunkan tingkat pelanggaran siswa melalui pendekatan reflektif yang menghargai potensi individu. Artinya, efektivitas pendekatan ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi, melainkan juga pada pemberian ruang dialog dan ekspresi diri yang aman dan suportif.

Secara psikopedagogis, pendekatan humanistik dianggap sesuai untuk diterapkan pada peserta didik usia remaja karena karakteristik perkembangan mereka yang sedang mencari identitas diri dan nilai hidup. Dalam konteks ini, bimbingan klasikal menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan regulasi diri (self-regulation), dua komponen penting dalam perkembangan moral dan sosial. Lingkungan layanan yang mendukung dan bebas penilaian (non-judgmental) sebagaimana dianjurkan pendekatan humanistik memungkinkan siswa merasa dihargai dan terbuka dalam mengevaluasi serta memperbaiki perilakunya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan humanistik efektif dalam mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Melalui dua siklus tindakan, ditemukan adanya peningkatan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial pada siswa. Intervensi berbasis pendekatan humanistik memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka secara lebih mendalam dan membangun pemahaman emosional terhadap konsekuensi tindakan menyimpang. Metode yang digunakan,

khususnya role play dan diskusi reflektif, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, disarankan untuk menerapkan pendekatan humanistik secara konsisten dalam setiap layanan, khususnya layanan klasikal, dengan memperhatikan aspek empati, penghargaan terhadap siswa, dan pemberian ruang refleksi diri. Penggunaan metode aktif seperti role play, diskusi terbuka, dan refleksi kelompok perlu ditingkatkan untuk memperkuat keterlibatan emosional siswa.
2. Bagi Sekolah, penting untuk mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan menyediakan waktu yang memadai, suasana yang kondusif, serta kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam membina perilaku siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini pada jenjang pendidikan dan latar sosial yang berbeda guna memperluas generalisasi hasil

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, S. (2021). Konseling Kreatif Dan Inovasi Dalam Penelitian Tindakan Bidang Bimbingan Dan Konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.51878/action.v1i1.360>
- Erwiyani, A. D., & Puspitarini, I. Y. D. (2021). Studi Kenakalan Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home Di Kota Kediri. *Prosiding Konseling ...*, 180–188.

- <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1371%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/download/1371/1068>
- Indriani, E. (2019). Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan). *Skripsi*, 1–83.
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Mardiyah, H., Suhendri, & Ajie, G. R. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kelurahan Samban. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(2), 72–77. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/3052
- Rahmawati, A., & Nurjannah. (2024). Implementasi Pendekatan Konseling oleh Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi pada Siswa SMP Nurul Burhan). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1278–1284. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk>
- Saputra, R., & Komariah. (2020). Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24–28. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/>
- Sulastri, & Sulastri, Eti hayati, A. nursyifa. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2(1), 15–24.
- Walters, L. H., & Corey, G. (1980). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. *Family Relations*, 29(1), 133. <https://doi.org/10.2307/58373>
- Yuliana Putri, Putri Wulandari, Siti Aisyah, Eliza Agustina, & Tugimin Supriyadi. (2024). Faktor Penyebab dan Penanganan Kenalan Remaja di SMK 10 November Tambun Selatan. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.454>
- Zainuddin, M., Wibowo, D. E., & Karmana, I. W. (2024). EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA SISWA SMP ISLAM AL-AZHAR. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Volume*, 21(12), 186–193